

**MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI DENGAN MODEL
ENVIRONMENTAL LEARNING PADA PEMBELAJARAN SENI TARI
DI MTsN 2 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

AYU WAHYUNI

NIM F1112131021



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI DENGAN MODEL ENVIRONMENTAL LEARNING PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI MTsN 2 PONTIANAK

Ayu Wahyuni, Winda Istiandini, Asfar Muniir

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Untan Pontianak

Email : ayuwahyuni2694@gmail.com

Abstract

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya imajinasi siswa di kelas IX I MTsN 2 Pontianak dalam kemampuan menciptakan sebuah tarian, siswa hanya bisa mengimitasi gerakan saja. Hal tersebut dikarenakan guru tidak memberikan stimulus sebagai awal dari proses pengembangan kreasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep pembelajaran, proses pelaksanaan, dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas tari dengan model *environmental learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) terdiri dari prasiklus, siklus1, dan siklus2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan kreativitas tari pada siswa dari proses kegiatan yang telah dilaksanakan. Setelah dilakukan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dan tahap kreativitas tari siswa meningkat dari kategori C menjadi kategori A. Konsep pembelajaran di kelas IX I ini pada siswa membuat sebuah tarian di luar kelas yaitu di lingkungan sekitar sekolah dengan tahap Eksplorasi : konsep, gerak, properti tari; Improvisasi : gerak maknawi, gerak murni, teknik pengembangan gerak; Komposisi : Kombinasi Gerak dan Properti, Gerak dan Musik, Desain kelompok dan Pola lantai. Proses yang dilaksanakan pada siswa kelas IX I MTsN 2 Pontianak dengan menggunakan model *environmental learning*. Peningkatan tergambar dari tema yang dihasilkan, yaitu dengan tema Anak Jalanan, Gadis Desa, Rumput Liar, Penebangan Pohon, dan Gadis India.

Katakunci: model pembelajaran, *environmental learning*, kreativitas tari

Mengembangkan kreativitas pada anak tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran ilmu eksakta, sosial, atau bahasa, tetapi juga dapat dilakukan melalui seni. Untuk menciptakan sebuah karya seni terutama pada seni tari, yang terpenting adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, dalam berkreasi. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat sekali dengan konsep dan proses koreografir yang bersifat kreatif (Hidajat, 2005: 2). Menciptakan dan menuangkan ide-ide yang ada untuk dikembangkan, tari tidak tercipta secara instan, akan tetapi terdapat sebuah proses atau langkah-langkah yang harus

ditempuh dalam menciptakan sebuah karya tari. Proses untuk menciptakan atau membuat sebuah karya tari dimulai dari mencari ide-ide mengenai kreativitas tari, yaitu melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi). Untuk mengoptimalkan kreativitas yang ada, diperlukan latihan serta usaha untuk mengembangkan kemampuan kreatif yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan (Hawkins, 2003: xv). Pada proses melakukan kreativitas tari yang dimulai dari gerak satu

dan gerak yang berikutnya secara komposisi membutuhkan waktu, dari menentukan gerakan, properti, dan musik. Sehingga unsur-unsur pada proses pembuatan gerak tari pada dasarnya terdiri dari unsur tenaga, unsur ruang dan unsur waktu dalam membentuk desain komposisi tari (Darto, 2015: 2). Keberhasilan dalam upaya peningkatan kreativitas tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan faktor penghambat terhadap kreativitas itu sendiri. Faktor pendorong merupakan faktor yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas seseorang, contohnya seorang guru yang memberikan rangsangan dan motivasi kepada siswa mengenai materi yang akan diajarkan, agar siswa dapat memperoleh hasil dari apa yang telah dijelaskan oleh guru, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang memberikan dampak negatif terhadap perubahan atau peningkatan kreativitas seseorang, contohnya bisa dari pengaruh lingkungan luar, dari siswa itu sendiri, dan dari guru. Faktor-faktor inilah yang dapat mempengaruhi baik guru maupun siswa. Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya - karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman - pengalaman hidupnya. Koreografer mulai bekerja dengan sebuah khayalan atau satu maksud tertentu, pada waktu lain motivasinya tidak jelas sehingga ada satu masa pencarian sebelum angan-angan menjadi jelas, proses serta unsur-unsur dasarnya: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberikan bentuk (Hawkin, 2003: 1,11-12)

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran seni budaya terutama pada materi tari siswa di kelas IX I adalah kurangnya kreativitas tari dan pengalaman dalam menari. Jika siswa diberikan 1 atau 2 tarian untuk dikembangkan, siswa kurang mampu dan sulit untuk mengembangkan kreativitasnya. Siswa hanya bisa mengimitasi saja karena kemampuan mencipta imajinasi siswa masih rendah. Hasil wawancara dengan Pak Alfi dan Bu Nurbidah yang merupakan

guru mata pelajaran SBK di MTsN 2 Pontianak, serta perwakilan dari beberapa siswa kelas IX I, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat faktor yang menjadi penghambat kreativitas siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah 2 Pontianak adalah kurangnya kemauan siswa untuk mencari gerak dan kurangnya percaya diri sehingga kesempatan untuk melakukan sesuatu yang kreatif, berpikir kreatif dan berproses kreatif menjadi terhambat, siswa menjadi sulit dalam membuat karya tari yang memiliki keragaman gerak, pola lantai dan unsur-unsur pendukung tari lainnya. Gerak-gerak spontan adalah elemen penentu dalam tahap awal. Gerak spontan yang dimaksud adalah gerakan alunan dari tangan, badan, dan kaki, gerak yang bagaimana pembentukan tangan, badan, dan kaki. Gerak seperti ini terikat dengan ruang di sekitar tubuh. Tenaga dikeluarkan dengan curahan yang merata, mengalir terus. Ada sedikit perbedaan dalam hal kualitas atau intensitas gerak, dan tarian cenderung singkat. Tidak ada bentuk lain yang memberatkan garapan tari, melainkan gerak muncul dan mengalir terus menerus, tanpa ada permulaan, pertengahan, dan akhir (Hawkins, 2003: 90). Dimana pada pembuatan garapan membutuhkan proses latihan yang cukup. Peneliti mengidentifikasi penyebabnya adalah siswa kurang termotivasi, karena pembelajaran terlalu monoton yang hanya mengandalkan teori saja tanpa ada melihat secara langsung guru bersangkutan mempraktekan tarian. Siswa tidak dirangsang untuk memiliki rasa ingin tahu, mau mencoba, dan berimajinasi serta mengeksplorasi diri melalui pelajaran seni budaya terutama dalam materi seni tari. Peneliti memilih satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Environmental Learning* (Pembelajaran Berbasis Lingkungan).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce "*Earch model guides us as we design instruction to help students achieve various objectis*". Artinya, setiap model

mengarahakan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (dalam Ngilimun, 2016:24-25). Pada pembelajaran dengan model *environmental learning* siswa diajak untuk mengelilingi dan memperhatikan lingkungan alam di sekolah. Setelah itu, guru dan siswa diajak untuk berdiskusi mengenai konsep untuk menentukan tema sebuah karya tari dengan menentukan lokasi, tema cerita, alur cerita, dan pembagian karakter. Penerapan model *environmental learning* ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Seperti yang dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa model *environmental learning* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar/ pembelajaran/ pendidikan terdiri dari berikut: (1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil; (2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya; (3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar; (4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran (Hamalik, 2008: 195-196)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini

karena peneliti mengumpulkan data dan hasilnya dianalisis kemudian dideskripsikan dalam tulisan serta uraian yang rinci. Peneliti melakukan penelitian di luar kelas dan menjadikan siswa sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan satu set prosedur yang sistematis untuk mengembangkan secara induktif guna memperoleh satu teori mendasar (Restu, 2010: 100). Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) terdiri atas prasiklus, siklus1 dan siklus2.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sekolah MTs Negeri 2 Pontianak, yang beralamatkan di Jalan Prof.M. Yamin Kota Baru, Kelurahan Sungai Bangkok. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas IX I yang siswanya berjumlah 38 orang. Alasan pemilihan subjek penelitian yaitu bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan kreatifitas siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan teknik tes unjuk kerja kreativitas. Indikator penilaian dari siklus 1 dan siklus 2 tergambar dari bentuk eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, dimana pada hasil penilaian terlihat dari total dan kategori nilai.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan lembar penilaian unjuk kerja keterampilan. Penilaian unjuk kerja ini berisi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam kreativitas tari meliputi 1.Eeksplorasi yang mencakup dari konsep, gerak, dan properti, 2.Improvisasi yang mencakup dari gerak makna, gerak murni, dan gerak tari, 3.Komposisi yang mencakup dari gerak dan properti, musik dan gerak desain kelompok, gerak desain kelompok dan pola lantai.

Tabel 1. Keterangan Rentang Nilai Keterampilan Siswa

No.	Rentang Jumlah	Kesimpulan	Bobot	Kategori
1.	100-90	Siswa sangat kreatif	4	A
2.	89-80	Siswa kreatif	3	B

3.	79-60	Siswa kurang kreatif	2	C
4.	59-40	Siswa tidak kreatif	1	D

Hasil penilaian keterampilan pada siswa-siswi kelas IX I dirumuskan sebagai berikut:

Skor

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{\text{Sm}} \times 100$$

Sm

Sedangkan hasil nilai keseluruhan dirumuskan sebagai berikut: skor (I)individu + skor (K)kelompok : 2 =

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu : 1) Prasiklus, 2) Siklus 1, 3) Siklus 2.

Prasiklus

Prasiklus pada penelitian ini adalah melakukan kegiatan awal sebelum dilakukannya tindakan dengan model pembelajaran *environmental learning* di kelas IX I. Kegiatan ini berupa melakukan wawancara, observasi, dan penelitian awal terlebih dahulu. Pada proses pembelajaran di kelas IX I MTsN 2 Pontianak peneliti mengamati pengalaman siswa pada kegiatan seni tari baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Siklus 1

Pada siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 3 dan 10 Oktober 2016. Pertama-tama peneliti memberikan materi, adapun materi mengenai kreativitas tari yang akan digunakan pada saat mengobservasi rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga memberikan contoh gerak tari, adapun gerak tari nya adalah tari merak dan tari kontemporer. Peneliti memberi pandangan kepada siswa bahwa ide apapun yang ada di pikiran dapat dituangkan ke dalam gerak tari.

Siklus 2

Pada pertemuan Siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2016, siklus 2 ini dilaksanakan selama 2 pertemuan. Pada siklus 2 ini peneliti melakukan perbaikan siklus 1, dimana pada siklus 1 setiap kelompok masih belum menggunakan properti tari, pola lantai, dan desain kelompok, di siklus 2 ini siswa di arahkan dalam pembuatan karya properti, pola lantai, dan desain kelompok. peneliti memberikan saran serta motivasi kepada siswa untuk bisa mengembangkan lebih banyak gerakan tarian dan tidak monoton di satu gerakan saja.

HASIL PENILAIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas IX I MTsN 2 Pontianak ini, siswa-siswi mempunyai tingkat imajinasi yang mampu untuk menciptakan gerak tari, namun mereka kurang termotivasi untuk mengeksplorasi imajinasinya dalam bentuk gerak tari. Adapun kriteria penilaian observasi awal berdasarkan tes praktek awal kepada masing-masing siswa sebagai berikut: 1) Gerak sesuai dengan tema, meliputi aspek eksplorasi, 2) Gerak penghayati dalam menemukan gerak, meliputi aspek improvisasi, 3)Gerak sesuai musik iringan, meliputi aspek komposisi, 4)Harmoni (keselarasan antara gerak, iringan, dan penghayatan), meliputi aspek komposisi. Dari tes praktek awal di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam kreatifitas gerak tari dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Tes Prasiklus Uji Praktek Keterampilan Awal

NO	Nama	Aspek Yang Di Nilai				Nilai Siswa
		Eksplorasi	Improvisasi	Komposisi		
		1	2	3	4	
1.	Ahlun Nazhad	20	24	10	20	74
2.	Ali Hidayatullah	20	21	10	17	58

NO	Nama	Aspek Yang Di Nilai				Nilai Siswa
		Eksplorasi	Improvisasi	Komposisi		
		1	2	3	4	
3.	Amal Ridho	20	22	10	17	69
4.	Annida Maulidia	20	22	10	18	70
5.	Annisatun R A	20	23	10	20	73
6.	Aqmal Maulana	20	22	10	17	69

Tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada prasiklus tersebut termasuk dalam nilai kategori cukup, walaupun masih dibawah KKM. Nilai KKM pada pembelajaran seni tari adalah 80, ini menunjukkan bahwa penghayatan dan penjiwaan siswa terhadap kreativitas tari sudah sedikit memuaskan. Namun setelah dilakukan kegiatan pada siklus 1 dan siklus 2, menunjukkan hasil yang berbeda. Pada siklus 1, nilai siswa-siswi kelas IX I masih

merupakan kategori C, dan memiliki total nilai rata-rata 71 sampai 77,5. Sedangkan siklus 2 memiliki kategori A dan B, dimana total nilai rata-rata adalah 87 sampai 92. Rekapitulasi hasil keterampilan siswa disajikan pada Tabel 2 berikut, dengan rumus sebagai berikut :

Penilaian individu dan kelompok pada siklus 1&2

Keterangan: I (Individu) K (Kelompok)

Rumus penilaian : $I + K : 2 = \dots$

Tabel 3. Hasil Keterampilan Siswa Kelas IX I Siklus 1

NO	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai dari Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi		Total	Kategori
		I	K		
1.	Anak Jalanan	75 - 80	66,7	71 - 74	C
2.	Gadis Desa	75 - 80	66,7	71 - 74	C
3.	Rumput Liar	77 - 80	75	76 - 77,5	C
4.	Penebangan Pohon	77 - 80	66,7	72 - 74	C
5.	Gadis India	78 - 80	75	76,5 - 77,5	C

Tabel 4. Hasil Keterampilan Siswa Kelas IX I Siklus 2

NO	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai dari Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi		Total	Kategori
		I	K		
1.	Anak Jalanan	82 - 84	91,7	87 - 89	B
2.	Gadis Desa	80 - 84	91,7	86 - 89	B
3.	Rumput Liar	83 - 84	100	91,5 - 92	A
4.	Penebangan Pohon	83 - 84	91,7	88 - 89	B
5.	Gadis India	83 - 84	100	91,5 - 92	A

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai skor siklus yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi adalah kurang lebih 91,7 sampai 100. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar kreativitas tari siswa sudah menunjukkan peningkatan dari siklus 1, karena siswa sudah mulai memahami konsep gerak tari yang

imajinatif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *environmental learning* pada pembelajaran seni tari dikelas IX I MTsN 2 Pontianak, mengalami peningkatan dan sudah berhasil.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 5 September 2016 sampai tanggal 7 November 2016, pada siswa-siswi kelas IX I MTsN 2 Pontianak. Adapun kelas IX I ini sebagai kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *environmental learning*. Penelitian yang dilakukan pada kelas IX I sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan 9 jam (180 menit).

Pada penerapan model pembelajaran *environmental learning* terdiri atas 4 tahap yaitu (1) Tahap Orientasi Perencanaan, peneliti menyiapkan lembar observasi dan bersama Guru Seni Budaya menyusun rencana pembelajaran pada materi mengenai kreativitas tari; (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan, peneliti memberikan materi teori mengenai definisi tari, unsur-unsur tari, jenis-jenis tari, dan memberikan materi tentang pengenalan mengenai lingkungan kepada siswa dengan melalui model pembelajaran yang digunakan; (3) Tahap Pengamatan, peneliti mengecek absensi kehadiran siswa, dan mengecek kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari; dan (4) Tahap Refleksi, peneliti memberikan penilaian dan evaluasi, serta memberikan penghargaan kepada siswa.

Pada kelas IX I diterapkan model *environmental learning* dimana siswa diajak untuk mengelilingi dan memperhatikan lingkungan alam di sekolah. Setelah itu, guru dan siswa diajak untuk berdiskusi mengenai konsep untuk menentukan tema sebuah karya tari dengan menentukan lokasi, tema cerita, alur cerita, dan pembagian karakter. Dalam menentukan konsep cerita, siswa diberikan kebebasan untuk berpikir dan menuangkan ide-ide mereka dalam sebuah karya cerita, hal tersebut ditujukan agar siswa mampu mengembangkan daya pikir mereka melalui pembelajaran dan pengalaman yang telah mereka lihat dan amati di lingkungan luar

kelas. Pada model *environmental learning* terdiri dari 3 rumusan dan tujuan masalah, dimana untuk dapat mengetahui meningkatnya kreativitas tari dikelas IX I ialah:

Konsep Pembelajaran Model

Environmental Learning

Konsep Pembelajaran yaitu, Konsep pembelajaran dikelas IX I ini pada siswa-siswi membuat sebuah tarian di luar kelas yaitu di lingkungan sekitar sekolah. Peneliti harus memiliki konsep pembelajaran sebagai berikut. Berdasarkan tahap koreografi untuk meningkatkan kreativitas tari siswa yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi meliputi sebuah tema dan alur cerita yang di gunakan untuk membuat sebuah garapan. Improvisasi meliputi penguasaan peran masing-masing penari terhadap ekspresi. Komposisi meliputi perencanaan yang digunakan dalam setiap kelompok ketika melakukan tarian.

Proses Pelaksanaan Penelitian dalam Kreativitas Tari

Proses Pelaksanaan Penelitian yaitu, Peneliti memilih kelas IX I sebagai sampel dalam penelitian ini, dengan berjumlah 38 siswa. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan serangkaian tindakan dalam pembelajaran seni Budaya dan Keterampilan. Model dalam pembelajaran ini menggunakan model *environmental learning*. Model pembelajaran ini dipilih untuk meningkatkan kreativitas tari pada siswa di kelas IX I ini, yang di peroleh dari hasil tes unjuk kerja, dimana pada tes unjuk kerja siswa melakukan keterampilan awal untuk melihat kreativitas tari pada siswa. Berikut ini proses ketika awal peneliti bersama guru mata pelajaran SBK untuk menemukan kelas yang akan menjadi objek dalam penelitian peneliti. Berdasarkan pengamatan peneliti dari 5 kelas tersebut terlihat 1 kelas yang kurang kreatif, yaitu kelas IX I dimana nampak tidak sekreatif kelas lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih objek penelitian di kelas IX I MTsN 2 Pontianak yaitu untuk meningkatkan kreatifitas tari melalui model *environmental learning*. Dalam penelitian ini peneliti berperan

sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, yang mengajar menggantikan guru mata pelajaran SBK selama peneliti masih melakukan praktek mengajar di sekolah tersebut. Proses yang dilaksanakan pada siswa kelas IX I MTsN 2 Pontianak dengan menggunakan model *environmental learning* dilakukan pada 3 tahap, yaitu terdiri dari Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2.

Proses pelaksanaan yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut di bawah ini : (1) Prasiklus, Prasiklus ini dilakukan selama 3 kali, pertama pada hari Senin tanggal 5 September 2016 peneliti melakukan wawancara kepada siswa-siswi di kelas IX I, kedua dalam hari dan waktu yang sama peneliti juga melakukan wawancara terhadap bu Nurbida mengenai kreativitas tari pada siswa-siswi kelas IX I tersebut. Ketiga pada hari Senin 10 Oktober 2016 peneliti bersama guru mata pelajaran SBK melakukan observasi dan penelitian awal di kelas IX I dengan memberikan tugas membuat karya tari berkelompok; (2) Siklus 1, Pada siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 3 dan 10 Oktober 2016. Pertama-tama peneliti memberikan materi, adapun materi mengenai kreativitas tari yang digunakan pada saat mengobservasi dan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga memberikan contoh gerak tari, adapun gerak tarinya adalah tari merak dan tari kontemporer. Peneliti memberi pandangan kepada siswa bahwa ide apapun yang ada di pikiran dapat dituangkan kedalam gerak tari. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa bentuk tema apapun dapat dijadikan sebuah karya tari yang kreatif dan imajinatif. Setelah siswa memahami materi pelajaran yang peneliti berikan, peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok yang ditugaskan membuat tarian dengan tema lingkungan.

Untuk pemilihan anggota kelompok, siswa dapat memilih sendiri anggota-anggota kelompoknya. Beberapa kriteria penilaian siklus 1 berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

- Eksplorasi siswa : Meliputi konsep, gerak, properti

- Improvisasi siswa : Meliputi gerak maknawi, gerak murni, teknik pengembangan gerak
- Komposisi siswa : Meliputi Gerak + Properti, Gerak + Musik, Desain kelompok + Pola lantai;

(3) Siklus 2, Pada pertemuan Siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2016, siklus 2 ini dilaksanakan selama 2 pertemuan. Pada siklus 2 ini peneliti melakukan perbaikan siklus 1, dimana pada siklus 1 setiap kelompok masih belum menggunakan properti tari, pola lantai, dan desain kelompok, di siklus 2 ini siswa di arahkan dalam pembuatan karya properti, pola lantai, dan desain kelompok. peneliti memberikan saran serta motivasi kepada siswa untuk bisa mengembangkan lebih banyak gerakan tarian dan tidak monoton di satu gerakan saja.

Dilaksanakannya siklus 2 ini bertujuan agar mempermudah siswa untuk dalam memahami materi dan menciptakan gerak tari yang kreatif. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

Hasil Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Tari

Pada hasil kegiatan penampilan kelompok 1 memiliki peningkatan dari siklus 1 menuju siklus 2. Pada siklus 1 penampilan kelompok 1 dalam gerak masih berantakan dan masih ada beberapa siswa yang kelihatan belum serius, pada saat perbaikan gerak tari yang awal nya berantakan sudah mulai kelihatan rapi dan kelihatan bersemangat dalam menampilkankan karya tari nya. Untuk kelompok 2, pada siklus 1 dalam penampilan siswa masih sedikit bermain-main karena was-was terhadap lokasi yang dipilih, setelah perbaikan kelompok 2 tersebut sudah mulai serius dalam penampilan karya tarinya, diawal masuk 3 orang gadis membawa pakaian kotor dan menyucidi sungai, selanjutnya seorang gadis menuju sungai untuk mandi dan memanggil serta menyapa 2 orang gadis yang baru datang. Pada kelompok 3, di siklus 1 gerak tari yang masih berantakan dan monoton, setelah diperbaiki, gerak tarinya sudah mulai meningkat, diawal penampilan siswa pose berbentuk

sekumpulan rumput liar dan bergerak ke arah yang berbeda-beda. Kemudian berpecah membentuk pola lantai dengan jumlah 3-3, 3 disamping kanan dan 3 disamping kiri. Untuk kelompok 4, penampilan diawal siswa pose berbentuk pohon, dengan menggunakan properti daun dan ranting pada karya tari nya. Pada siklus 1 saat proses penebangan pohon nya siswa masih berantakan, setelah diperbaiki pada saat penebangan pohon nya satu persatu siswa yang menjadi pohon sudah bisa mengatur posisi keluar pada saat ditebang. Kelompok 5 bertemakan gadis-gadis india, pada siklus 1 posisi masuk siswa masih berantakan dan monoton, setelah diperbaiki, diawal penampilan hanya masuk 2 gadis india dengan menggunakan properti selendang dileher nya, selanjutnya 2 gadis tersebut memanggil teman-teman gadis lain nya untuk ikut menari bersama-sama.

Hasil Pembelajaran, Dari pelaksanaan siklus 1 siswa yang masih kurang dalam garapan tarian, masih belum memiliki pola lantai dalam garapan tarian, masih belum memanfaatkan properti tari, dan gerakan yang belum pas hitungan dengan musik, ada terjadi peningkatan dalam garapan tarian masing-masing kelompok di siklus 2 ini, yaitu pada penggunaan properti, pola lantai, desain kelompok, dan iringan musik tari. Pada siklus 2, dihasilkan karya tari dari masing-masing kelompok antara lain.

(1) Kelompok 1

- Siklus 1 : Pada gerakan masih ada yang belum serius dan sedikit kurang rapi, belum memiliki desain kelompok, dan belum sesuai dengan konsep
- Siklus 2 : Pada siklus 2 sudah ada perbaikan dalam keseriusan bergerak, pada desain kelompok, dan konsep garapan

(2) Kelompok 2

- Siklus 1 : Pada siklus1 masih kurang serius dalam gerakan, masih belum memanfaatkan properti tari, desain kelompok, dan belum tampak kompak dalam 1 kelompok
- Siklus 2 : Sudah ada kekompakan dan serius dalam garapan, sudah ada menggunakan properti tari yaitu

selendang dan ember, serta desain kelompok

(3) Kelompok 3

- Siklus 1 : Masih belum ada kekompakan dengan 1 kelompok, masih belum menggunakan properti dan gerakan yang masih monoton.
- Siklus 2 : Sudah ada menggunakan properti, pola lantai, desain kelompok, dan sudah kompak

(4) Kelompok 4

- Siklus 1 : Gerakan nya yang masih monoton dan desain kelompok yang masih kurang rapi, serta belum memiliki pola lantai dan penggunaan properti
- Siklus 2 : Sudah ada menggunakan pola lantai pada garapan tarinya, desain kelompok yang sudah rapi, dan memanfaatkan properti yang ada seperti daun dan ranting

(5) Kelompok 5

- Siklus 1 : gerakan yang belum kompak dan desain kelompok yang masih kurang rapi, masih belum ada menggunakan properti
- Siklus 2 : desain kelompok yang sudah rapi, sudah ada pola lantai, dan sudah ada memanfaatkan properti yang ada seperti selendang.

Pembahasan Penelitian

Pada bagian pembahasan ini peneliti menyampaikan mengenai proses pembelajaran setelah dilakukannya tindakan menggunakan model *environmental learning* dalam pembelajaran seni tari dengan materi membuat sebuah garapan tari bertemakan lingkungan sekitar sekolah. Sampai saat ini tampaknya orang hanya berpandangan, bahwa mengajar tari di sekolah adalah praktek tari bentuk yang mempunyai gerak yang standar atau aturan-aturan tradisi yang mengikat (Masunah, 2012: 265). Model *environmental learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pengalaman siswa yang sesuai untuk diajarkan hubungannya dengan alam sekitar, agar siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan, dengan langkah-langkah pelaksanaannya yaitu guru

menjelaskan sedikit mengenai gerak, elemen tari, dan konsep penyajian cerita dalam karya tari dan pembelajaran prakteknya dilakukan di luar kelas, yaitu di lingkungan sekolah. Siswa diajak untuk mengelilingi dan memperhatikan lingkungan alam di sekolah itu siswa melakukan praktek tari.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda. Hal tersebut berdasarkan kebutuhan siswa dan kesiapan guru.

Adapun yang menjadi kelebihan penggunaan model *environmental learning* adalah:

- a. Siswa tidak bosan dengan apa yang dipelajari,
- b. Siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri, dan
- c. Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan” (Ali, 2010:34).

Dengan demikian dengan model *environmental learning* siswa akan dapat lebih memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu, siswa juga akan memiliki kecintaan terhadap lingkungan sekitar mereka.

Selain memiliki kelebihan, model *environmental learning* juga memiliki kelemahan. Ali (2010:34) mengungkapkan bahwa, “Kelemahan *environmental learning* di antaranya yaitu:

- a. Membutuhkan tenaga yang lebih, dan
- b. Hanya dapat digunakan dalam beberapa materi pembelajaran”.

Materi yang tidak dapat digunakan dalam model *environmental learning* ini adalah seperti mata pelajaran agama, bahasa Inggris, dan fisika. Tenaga lebih yang dimaksud yaitu keahlian guru dalam menyusun tema materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa. Siswa akan diberi kesempatan untuk menentukan lingkungan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika siswa diberi kebebasan dalam menentukan lingkungan yang sesuai, guru akan membimbing siswa dalam menentukan konsep dan tema yang sesuai, dan agar dapat menentukan pembelajaran yang tertatur dan

terarah, juga mengarahkan dan mengajarkan bagaimana cara siswa belajar

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tahap koreografi untuk meningkatkan kreativitas tari siswa yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi meliputi sebuah tema dan alur cerita yang di gunakan untuk membuat sebuah garapan. Improvisasi meliputi penguasaan peran masing-masing penari terhadap ekspresi. Komposisi meliputi perencanaan yang digunakan dalam setiap kelompok ketika melakukan tarian. Siswa membuat sebuah garapan dengan konsep pembelajaran yang meliputi dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, dimana dalam konsep pembelajaran ini, siswa menentukan konsep, gerak, dan properti yang harus sesuai dengan garapan tari yang dibuat.

Dari hasil pengamatan pada proses awal kegiatan pembelajaran hingga presentasi, peneliti menyimpulkan bahwa ada kemajuan pada diri siswa kelas IXi dalam peningkatan kreatifitas tari, dari yang tidak bisa menari menjadi bisa menari, walaupun sikap badan tidak terlalu lentur, dari yang tidak bisa mengembangkan ide-ide nya menjadi bisa mengemukakan ide-ide nya kedalam sebuah karya tari, walaupun kerap ada yang salah saat menari. Peningkatan terlihat juga pada saat siswa tampak bersemangat menggarap karya tarinya, mereka selalu berusaha untuk dapat menampilkan hasil karyanya dengan baik.

Selain itu, siswa tampak berani dan kritis pada saat untuk menyampaikan ide, konsep, dan pendapat dalam membuat sebuah karya tari. Siswa antar kelompok saling memberikan semangat dan dukungan saat penampilan berlangsung. Siswa mendapatkan pengalaman baru dalam mengembangkan kreativitas tari di luar kelas yaitu di lingkungan yang adadisekitar sekolah dan merangkainya menjadi sebuah karya tari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka disarankan bagi

peneliti lain yang tertarik pada penggunaan model *environmental learning* ini, dapat mengembangkan ataupun meningkatkan kreativitas-kreativitas lainnya, dimana masih terdapat kekurangan-kekurangan pada sekolah tersebut, seperti keterbatasan dalam penggunaan kostum dan alat musik, serta dalam penggunaan audiovisual. Penelitian ini perlu di kembangkan oleh peneliti lain, agar dapat memajukan kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran seni budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BUMI AKSARA
- Darto, G.S. 2005. *Dasar Kreativitas Tari Untuk Pelatihan Guru Seni Budaya SMA*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Ke Pendidikan
- Hamalik, Prof. Dr. Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawknis, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: MSPI
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Kartiko Widi, Restu. 2010. *Asas Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2012. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI
- Mustapa, Rusdi. 2013. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Model Environmental Learning*. (Online). (<https://boardingschool.wordpress.com/2013/05/24/pembelajaran-berbasis-lingkungan-dengan-model-environmental-learning/>), diakses 10 September 2016
- Ngalimun, dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model PEMBELAJARAN*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. ISBN
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS